

**PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MENGGUNAKAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
NATAR TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(SKRIPSI)

Oleh

YULISA NITAMI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 NATAR TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh

YULISA NITAMI

Masalah dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Dianalisis dengan statistik non parametrik menggunakan uji *wilcoxon*. Subyek penelitian ini sepuluh orang siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa interaksi sosial mengalami peningkatan signifikan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh Z hitung = -2,816 dan Z tabel = 1,96 Karena Z hitung > Z tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Kesimpulan, interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, interaksi sosial, layanan bimbingan kelompok

**PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MENGGUNAKAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
NATAR TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

Yulisa Nitami

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL
SISWA MENGGUNAKAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA
KELAS X SMA NEGERI 1 NATAR TAHUN
AJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : ***YULISA NITAMI***

Nomor Pokok Mahasiswa : 1343052014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Yusmanyah, M.Si
NIP 19600112 198503 1 004

Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi
NIP 19790714 200312 2 001

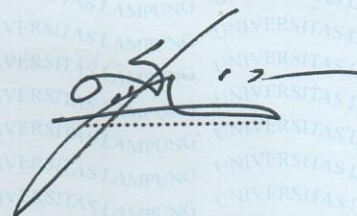
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

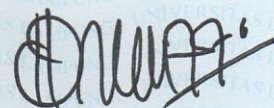
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

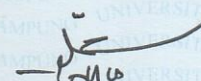
Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Diah Utaminingsih, S.Psi.,M.A.,Psi



**Penguji
Bukan Pembimbing : M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Januari 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulisa Nitami
Nomor Pokok Mahasiswa : 1343052014
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 NATAR TAHUN AJARAN 2017/2018” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan AGUSTUS 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 22 Januari 2018
Yang menyatakan,



Yulisa Nitami
NPM 1343052014

RIWAYAT HIDUP



Yulisa Nitami lahir di Bandar Lampung, tanggal 18 Juli 1995, sebagai anak bungsu dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Bustami dan Ibu Aisyah.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari : Taman Kanak-kanak Tunas Harapan lulus tahun 2001, Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Negararatu lulus tahun 2007, Madrasah Tsanawiyah (Mts) Alfatah lulus tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Alfatah lulus tahun 2013.

Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selanjutnya, tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Way Pengubuan, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Pekon Candi Rejo, kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (Q.S Al-Baqarah:286)

*“Tidak ada seorangpun yang bisa menemanimu seumur hidup, maka kamu harus terbiasa dengan “kesendirian”.
Tidak ada seorangpun yang bisa membantumu seumur hidup
maka kamu harus selalu berjuang”
(Anonim)*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini teruntuk, yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

Ayahku Bustami Arif dan Ibu ku Aisyah,

tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan..

Kakak-kakak ku tercinta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

-Yulisa Nitami-

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan interaksi sosial dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018".

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana kependidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dan sekaligus

Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.

4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. Selaku Pembimbing Pembantu yang telah begitu banyak memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi, Psi Selaku dosen penguji terima kasih atas kesediannya memberikan saran dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila, terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama perkuliahan, semoga apa yang Bapak dan ibu berikan akan sangat bermanfaat bagi saya di masa depan.
7. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
8. Bapak Drs. Mirzal Effendi selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Natar, beserta ibu Made selaku guru pembimbing (guru Bimbingan dan Konseling), dan para staff. Terima kasih telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Motivasi terbesar ku, Kedua orang tua tercinta Ayah Bustami & Ibu Aisyah terimakasih atas jerih payah, peluh dan keringat serta yang selalu memberikan do'a, dukungan, yang tiada henti.
10. Untuk kakak-kakak ku dan keponakan keponakan ku yang aku sayangi.

11. Deny terimakasih yang selalu setia memotivasi, mendengarkan keluh kesah dan memberi semangat dalam proses pembuatan skripsi ini, terimakasih atas dukungan serta doa yang selalu diberikan untuk keberhasilanku.
12. Sahabatku Dian Kartika terimakasih telah menjadi sahabat dan pendengar keluh kesahku selama proses pengerjaan skripsi ini.
13. Sahabatku dan teman seperjuanganku Anggi, Hesti, Syari, Pasisa, Sintia, Yeni, Restu terimakasih telah menjadi sahabat yang baik sepanjang perkuliahan yang selalu mendukung langkahku.
14. Untuk teman-teman KKN – KT Desa Candi Rejo, Dewi, Balqis, Clara, Mb Widi, Yunika, Asih, Husen, Anas, dan Andi terimakasih telah menjadi teman yang baik selama 40 hari dan terimakasih atas motivasinya .
15. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling 2013, kakak tingkat dan adik-adik tingkat, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu telah membantu baik moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini.
16. Adik adik SMA Negeri 1 Natar Desty, Habibie, Redhita, Yeska, Ani Marcela, Dhefsen, Danu, Aini, Pita, dan Sekar Terimakasih atas waktu dan dukungannya dalam penelitian di SMA Negeri 1 Natar.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu Terimakasih.
18. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis

Yulisa Nitami

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah.....	7
3. Pembatasan Masalah.....	8
4. Rumusan Masalah.....	8
B. Tujuan dan Manfaat Masalah.....	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
D. Kerangka Pikir	10
E. Hipotesis	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Pengertian Bimbingan Kelompok dalam Interaksi Sosial	15
1. Bimbingan Kelompok	15
2. Pengertian Interaksi Sosial.....	18
3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	24
4. Syarat-Syarat terjadinya Interaksi Sosial	27
5. Tahap-Tahap Interaksi Sosial	28
6. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	29
B. Bimbingan Kelompok.....	33
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	33

2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	34
3. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok.....	36
4. Dinamika Kelompok.....	37
5. Teknik dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok	38
6. Asas-Asas dalam Bimbingan Kelompok	41
7. Tahap-Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok	42
C. Keterkaitan Penggunaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa	49
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A. Tempat dan Waktu	51
B. Metode	51
C. Subjek Penelitian	52
D. Variable dan Definisi Operasional.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Penyusunan Instrumen	57
G. Uji Instrumen	58
1. Uji Validitas	58
2. Uji Reliabilitas	60
H. Teknik Analisis Data.....	62
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian	64
1. Gambaran Pra Bimbingan Kelompok	64
2. Deskripsi Data	65
3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	67
4. Hasil Pelaksanaan	69
5. Analisis Hasil Penelitian	107
6. Uji Hipotesis	109
B. Pembahasan	109
V. KESIMPULAN	115
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Alur Kerangka Pikir	13
2.1 Tahap Pembentukan Layanan Bimbingan Kelompok	44
2.2 Tahap Peralihan Layanan Bimbingan Kelompok	45
2.3 Tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	47
2.4 Tahap Pengakhiran Layanan Bimbingan Kelompok	48
3.1 Desain Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	52
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen	57
4.1 Perbandingan Skor Hasil <i>Pretest dan Posttest</i> Interaksi Sosial	81
4.2 Grafik Perubahan Interaksi Sosial DA	83
4.3 Grafik Perubahan Interaksi Sosial HN	85
4.4 Grafik Perubahan Interaksi Sosial RM	88
4.5 Grafik Perubahan Interaksi Sosial YK	90
4.6 Grafik Perubahan Interaksi Sosial AM	93
4.7 Grafik Perubahan Interaksi Sosial DD	96
4.8 Grafik Perubahan Interaksi Sosial MDA	99
4.9 Grafik Perubahan Interaksi Sosial NK	101
4.10 Grafik Perubahan Interaksi Sosial PN	104
4.11 Grafik Perubahan Interaksi Sosial SM	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Penskoran Alternatif Jawaban Skala.....	56
3.2 Uji Validitas Isi (<i>Judgement Expert</i>)	59
3.3 Kriteria Reliabilitas	61
3.4 Hasil Perhitungan Reliabilitas	61
4.1 Daftar Subjek Penelitian	65
4.2 Kriteria Interaksi sosial	66
4.3 Hasil <i>Pretest</i>	67
4.4 Kegiatan Penelitian di SMA Negeri 1 Natar.....	68
4.5 Hasil <i>Posttest</i>	78
4.6 Perbandingan Antara <i>Post Test</i> Dan <i>Pre Test</i>	79
4.7 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial DA	82
4.8 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial HN	85
4.9 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial RM	87
4.10 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial YK	90
4.11 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial AM	92
4.12 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial DD	95
4.13 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial MDA	98
4.14 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial NK	101
4.15 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial PN	104
4.16 Perubahan Peningkatan Interaksi Sosial SM	106
4.17 Analisi data Hasil Penelitian	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi skala Interaksi Sosial.....	121
2. Skala Interaksi Sosial	123
3. Laporan Hasil Uji Ahli.....	127
4. Laporan Hasil Uji Coba	140
5. Perhitungan Hasil Uji Ahli dengan Aiken's V	147
6. Panduan dan Hasil Wawancara Keterlibatan dalam Kelompok	153
7. Modul	158
8. Foto Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	191
9. Surat Izin Penelitian	193
10. Surat balasan dari sekolah	194

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya pasti membutuhkan bantuan orang lain. Naluri untuk hidup bersama orang lain sudah muncul sejak manusia lahir, menjadi dewasa, tua, hingga meninggal. Manusia bisa saling memberi dan menerima (*take and give*) untuk saling tolong menolong dalam mengatasi masalah pribadi atau masalah bersama dengan hidup bersama orang lain. Keinginan untuk hidup bersama orang lain ini menjadikan manusia disebut sebagai *zoon politicon* atau makhluk yang selalu ingin berkelompok dengan sesamanya. Manusia mempunyai dorongan atau motif sosial untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, karena itulah sebagai *zoon politicon* manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi. Untuk mengembangkan pola kehidupan tersebut manusia harus mengembangkannya melalui interaksi sosial.

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun

kelompok satu dengan kelompok lain, dengan ditandai adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial manusia. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial.

Bonner mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.

Pendidikan merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan ikut serta dalam pembangunan bangsa. Pendidikan diartikan sebagai proses pendewasaan dan pemandirian manusia secara sistematis, agar siap menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Peserta didik atau siswa merupakan obyek utama dalam kegiatan pendidikan, dimana kepada siswa itulah semua yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan ditujukan, berkenaan dengan aktivitas pendidikan, maka interaksi sosial siswa dengan seluruh warga sekolah, khususnya dengan teman sebaya atau sesama siswa merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan agar menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar.

Siswa merupakan makhluk sosial yang secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial ini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama, Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerjasama, dan sadar sebagai makhluk sosial, sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Sebaliknya siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul.

Karakteristik Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas yang berusia antara 16 sampai 18 tahun yang sudah tergolong pada usia remaja menuntut interaksi sosial yang lebih aktif karena pada fase ini manusia sudah memiliki keinginan untuk bergaul dengan banyak teman. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pada masa remaja ini terjadi suatu interaksi sosial yang dapat dipengaruhi pula oleh suatu ketertarikan lawan jenis yang sulit dibentuk karena merupakan karakter yang secara alamiah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing siswa dalam upaya pengembangan interaksi sosial siswa di sekolah.

Menurut Faturochman (2009:12) : Terdapat pola interaksi yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengembangan interaksi sosial siswa yaitu dilihat dari individu yang satu dengan individu yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa individu dengan individu yang lain atau dengan kelompok yang satu ketika berada dalam kelas yang lain adalah merupakan sebuah interaksi sosial. Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Dalam perkembangannya ada siswa yang baik dalam berinteraksi tetapi ada juga yang kurang baik. Siswa yang kurang baik dalam berinteraksi sosial salah satu faktor penyebabnya yaitu masalah sikap kurang bisa bergaul dan malu. Sikap malu merupakan reaksi dari rasa ketidaknyamanan, ketegangan, kesadaran diri, kecenderungan untuk sering memalingkan muka, gagap atau pendiam karena hadirnya orang

asing. Christof (1981) berpendapat bahwa sifat pemalu disebabkan oleh kurangnya keterampilan bergaul. Menurut pendapat ini orang pemalu tidak tahu caranya mendekati orang lain, bagaimana caranya memperkenalkan diri pada orang lain dan bagaimana memulai suatu percakapan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Natar, Siswa dalam rentangan umur kurang lebih 16-18 tahun memiliki kebutuhan menerima pengakuan terhadap dorongan untuk lebih mandiri dan mempunyai hubungan persahabatan dengan teman sebaya. Adanya kebutuhan- kebutuhan yang harus dipenuhi terkadang membuat siswa sulit berinteraksi sosial. Berdasarkan pengamatan, penulis menemukan siswa yang sering menyendiri dan enggan berkumpul dengan teman-temannya saat jam istirahat maupun dikelas, serta kurang aktifnya siswa saat berkumpul dalam kelompok. Terdapat siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing, hal ini ditandai dengan terlihatnya siswa yang bermain atau berkumpul hanya dengan teman yang sama dan siswa yang kurang suka dipasangkan dengan teman lain selain teman sekelompoknya, ada siswa yang sulit bekerja dalam kelompok, hal ini ditandai dengan kurang aktifnya siswa dalam diskusi kelompok, dan sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya, ada siswa yang suka bertindak semena-mena terhadap teman sekelasnya, hal ini terlihat dari seringnya siswa bersikap mengatur temannya, dan dengan

sesuka hatinya menyuruh temannya untuk melakukan pekerjaan kelas. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial yang rendah di lingkungan sekolahnya.

Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/ konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, informasi yang diberikan adalah informasi untuk kebutuhan tertentu anggota kelompok.

Tohirin (2011:172) mengatakan bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan, dimana komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.

Penjelasan di atas, maka peneliti ingin menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Peneliti ingin mengetahui apakah kemampuan

berinteraksi sosial dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang sering menyendiri dan enggan berkumpul dengan teman-temannya saat jam istirahat.
2. Terdapat siswa yang kurang mampu mengadakan kerja sama dengan siswa lainnya.
3. Terdapat siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing.
4. Terdapat siswa yang kurang mampu memberikan hubungan timbal balik dengan individu atau dengan kelompok saat berinteraksi.
5. Terdapat siswa yang lebih memilih mengerjakan tugas kelompoknya secara individu dari pada mengerjakan tugas kelompoknya secara bersama-sama.
6. Terdapat siswa yang kesulitan mengemukakan pendapatnya saat diskusi maupun saat diberi pertanyaan oleh guru.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih efektif peneliti membatasi masalah yaitu “Peningkatan Interaksi Sosial dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah “siswa yang memiliki interaksi sosial rendah”. Maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah Peningkatan Interaksi Sosial dapat dilakukan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas X di SMA Negeri 1Natar Tahun Pelajaran 2017/2018”?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah Peningkatan Interaksi Sosial dapat dilakukan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018”?

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep bimbingan konseling serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai peningkatan kemampuan berinteraksi sosial siswa menggunakan Bimbingan kelompok.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan guru bimbingan konseling dalam memberikan penanganan yang tepat terhadap siswa yang memiliki perilaku interaksi sosial yang rendah.
- b. Sebagai kontribusi bagi guru pembimbing untuk lebih meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsep keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya pada mata kuliah BK Sosial.

b. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

c. Ruang lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Natar yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan di X di SMA Negeri 1 Natar pada tahun pelajaran 2017/2018.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas sebagai pemikiran penulis tentang peningkatan keterampilan interaksi sosial dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Natar dalam kerangka pikir ini akan digambarkan bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Natar .

Permasalahan interaksi sosial siswa akan menghambat terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau yang memiliki interaksi sosial rendah akan sulit untuk bekerja sama saat bekerja kelompok, cenderung diam dan pasif, sulit untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat saat diskusi,

sehingga dalam hal ini mengganggu tercapainya tugas perkembangan siswa terutama perkembangan aspek sosial dan interaksi sosialnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunarto, (2008) ‘interaksi sosial yang rendah pada siswa dapat berdampak: (1) ingin menyendiri; remaja biasanya mulai menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga dan sering bertengkar dengan teman-teman. Sering melamunkan, betapa seringnya ia tidak dimengerti. (2) *Antagonisme* Sosial; remaja sering sekali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. (3) emosi yang meninggi; kemurungan, ledakan amarah dan cenderung menangis karena hasutan yang sangat kecil. (4) Hilangnya kepercayaan diri.’”

Pendapat Ridwan tersebut sejalan dengan masalah yang ditemui oleh peneliti yaitu ada siswa yang sulit mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain di depan umum, ada siswa suka main *game* sendiri dari pada bergaul dengan teman-temannya saat jam istirahat, ada siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing, banyak siswa yang kurang aktif bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok, dan ada siswa yang sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya. Guru Bimbingan konseling yang berperan sebagai konselor sekolah memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam menangani setiap permasalahan yang dialami oleh siswa, begitu juga dengan permasalahan interaksi sosial. Masalah-masalah yang dapat diselesaikan dalam bimbingan konseling meliputi empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Interaksi sosial siswa yang

rendah merupakan salah satu masalah yang dialami siswa di bidang sosial. Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling kelompok.

Kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek aspek perkembangan sosial peserta didik menurut Giyono (2015:68), berkenaan dengan:

- a. Kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif
- b. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (dirumah, sekolah, masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, dan nilai-nilai agama, istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Hubungan dengan teman sebaya
- d. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah
- e. Pengenalan dan pengalaman pola hidup yang sederhana yang sehat dan bergotong royong

Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam suasana kelompok. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai bahan atau informasi dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Dalam bimbingan kelompok juga terdapat dinamika kelompok yang dapat meningkatkan interaksi sosial. Karena dinamika kelompok adalah interaksi interpersonal yang ditandai semangat kerja sama antar

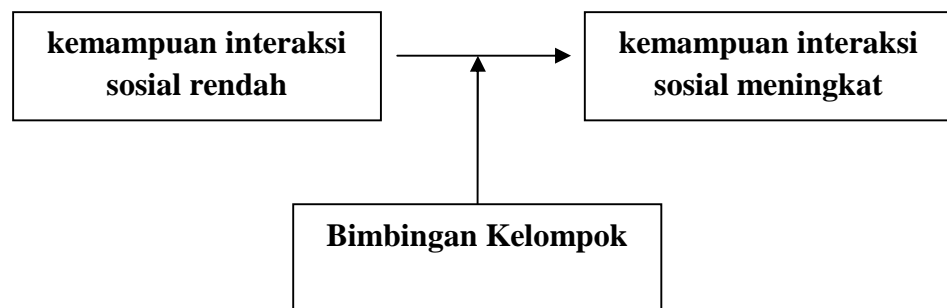
anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dalam mencapai tujuan kelompok. Sehingga kemampuan berinteraksi sosial sesama teman dapat meningkat menjadi tinggi.

Natawidjaja menyatakan bahwa: “Bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa, karena bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada siswa.

Adapun alur kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur kerangka pikir

Pada gambar 1.1 menggambarkan bahwa interaksi sosial yang rendah misalnya siswa yang kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siswa tersebut mampu melibatkan diri dalam kegiatan di kelas dengan lebih aktif. Sehingga layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Natar tahun ajaran 2017/2018.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010:10). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu dasar yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

Ha : Interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan layanan Bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun pelajaran 2017/2018.

Ho : Interaksi sosial tidak dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun pelajaran 2017/2018.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Sosial dalam Interaksi Sosial

1. Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial adalah layanan membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, bertanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Sedangkan menurut Rahman (2003:45) mengatakan bahwa bidang bimbingan sosial adalah bidang bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan secara efektif.
2. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah, maupun dimasyarakat luas

dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.

4. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, disekolah yang lain, di luar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya.
5. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
6. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Fungsi dalam bimbingan sosial yaitu:

- 1) Berubah menuju pertumbuhan.

Pada bimbingan sosial konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa, sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

- 2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh

Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak

memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.

3) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat

Bimbingan sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat

Bimbingan sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.

5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh

Melalui bimbingan sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan dan inspirasinya.

6) Individu mampu bertahan

Melalui bimbingan sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan kehidupan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.

7) Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional

Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

Maka dari itu interaksi sosial termasuk dalam bidang bimbingan sosial karena dapat kita ketahui di dalam bidang bimbingan sosial itu di berikan kepada siswa untuk mengenal lingkungan nya sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan ataupun di sekolah.

2. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti memiliki hubungan dengan orang lain, bagaimanapun hubungan itu pasti akan terjadi interaksi di dalamnya. Apa dan bagaimana interaksi sosial itu terjadi dan berlangsung maka perlu dibahas dan dijelaskan dengan teori-teori yang berkaitan.

Menurut Bonner interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologis menurut Newcomb (2010:163) mendefinisikan, interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.

Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologi sosial menurut Warren dan Rousech yang mendefinisikan yang mengartikan interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan

yang ada. Individu melakukan interaksi sosial dengan individu lain tidak hanya dikarenakan individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain melainkan interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar.

menurut Grath (2010:163) mengemukakan bahwa, “interaksi sosial adalah suatu proses yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku anggota-anggota kelompok kegiatan dalam hubungan dengan yang lain dan dalam hubungan dengan aspek-aspek keadaan lingkungan, selama kelompok tersebut dalam kegiatan.”

Individu melakukan interaksi sosial dengan individu lain tidak hanya dikarenakan individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain melainkan interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar.

Menurut Schutz yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi antara individu dengan individu lain, ada tiga yaitu, inklusi, kontrol dan afeksi.

1. Inklusi, yaitu keterlibatan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok.
2. Kontrol, yaitu arahan dan pedoman dalam berperilaku
3. Afeksi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.

Inklusi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dan masuk dalam kelompok. Maksud individu terlibat dalam kelompok adalah dalam tahap ini, individu mulai berpartisipasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Remaja yang dalam pemenuhan kebutuhan inklusinya terpenuhi akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan dan kondisi dimana ia berada dan individu mampu bekerja sama dengan orang lain. Namun individu yang tidak terpenuhi kebutuhan inklusinya maka individu cenderung berperilaku malu, menarik diri, sulit menyesuaikan diri dan sulit bekerja sama dengan orang lain.

Kontrol merupakan arahan dan pedoman dalam berperilaku. Tidak semua individu memiliki kemandirian dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya karena itu individu juga masih membutuhkan dorongan dan arahan dari orang lain. Dengan adanya arahan dan dorongan orang lain dapat dijadikan sebagai pertimbangan individu dalam memutuskan suatu persoalan.

Afeksi merupakan kebutuhan dasar yang bermula dari kondisi kanak-kanak, anak diterima atau ditolak oleh orang tuanya. Kondisi ini yang kemudian akan menjadi pengalihan ketika anak menjadi remaja. Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain agar dapat diterima di dalam kelompok. Pada remaja kebutuhan afeksi ini

tercermin dengan timbulnya perasaan suka atau tidak suka dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sosialnya individu harus dapat memenuhi ke tiga kebutuhan tersebut. Kebutuhan tersebut akan terus ada dan terjadi berulang-ulang.

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya dimana interaksi tersebut dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Interaksi sosial merupakan interaksi dimana individu membutuhkan individu lainnya sekalipun interaksi antara individu terhadap lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi semakin kompleks dan tingkat interaksi sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Proses perkembangan interaksi sosial berlangsung dari tahap yang sangat sederhana antara anak dan ibu. Hal ini terlihat sejak anak masih bayi hingga anak memasuki dunia sekolah dimana anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sebayanya. Bentuk interaksi yang tampak seperti menaati peraturan yang berlaku agar individu tetap diterima oleh lingkungannya. Hal ini dilakukan karena setiap individu memiliki kebutuhan akan pentingnya pergaulan.

Individu sebagai makhluk sosial, secara kodrati telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial yang efektif, bimbingan dan konseling mengambil peran yang sangat besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Dalam lingkup pendidikan, kemampuan interaksi sosial siswa lebih diarahkan kepada interaksi teman sebaya, kemampuan berinteraksi dengan warga sekolah, adaptasi terhadap norma dan nilai yang berlaku di sekolah, kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Prayitno (1988) merumuskan orang yang berciri-ciri memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah sebagai berikut: mampu dan bersedia menerima tanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia, segera menyelesaikan masalah yang menuntut penyelesaian, senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan, tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu tepat, mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat, lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner, dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan suatu tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan, belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan, tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharap pada

bidang yang tidak berkaitan, mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain, dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri, dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan, dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar, dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai, dapat menahan sakit atau emosional bila perlu, dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan, dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir. Sedangkan individu yang memiliki interaksi sosial rendah adalah individu yang tidak memiliki hal-hal tersebut atau sebaliknya.

Melihat pernyataan Hurlock tersebut, maka individu yang memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah individu yang mampu menyeimbangkan perilaku yang dilakukannya dengan tuntutan atau pedoman yang berlaku di lingkungannya. Namun dalam hal ini, tidak semua individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tinggi dan rendahnya individu dapat berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Hal ini senada dengan pendapat Tohirin, masalah siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, diantaranya:

1. kesulitan dalam persahabatan,
2. kesulitan mencari teman,

3. merasa terasing dalam aktifitas kelompok,
4. kesulitan dalam memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok,
5. kesulitan mewujudkan interaksi yang harmonis dalam keluarga,
6. kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kemampuan sosial siswa sangat penting dalam membantu siswa bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2010: 54), proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor Imitasi

Imitasi ini berarti meniru perilaku dan tindakan orang lain. Faktor imitasi menurut Sargent merupakan suatu percontohan atau menghasilkan tindakan dari yang lain. Seperti cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat dan lain-lain yang kita pelajari berasal dari imitasi. Imitasi memiliki segi positif dan negatif. Dikatakan positif apabila suatu individu meniru perilaku individu lain yang baik sesuai nilai dan norma masyarakat. Namun dikatakan negatif apabila suatu individu meniru perilaku

individu lain yang tidak baik atau menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

2. Faktor Sugesti

Faktor sugesti diartikan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari dirinya sendiri maupun dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Ahmadi, 2002:78).

dalam psikologi, Faktor Sugesti dibedakan menjadi dua:

- a. Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- b. Hetero-Sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Dalam ilmu sosial, sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

3. Faktor Identifikasi

menurut Freud merupakan suatu proses untuk melayani sebagai penunjuk sesuatu model. Atau dapat diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah (Ahmadi, 2002:80). Misalnya, identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya, sedangkan seorang anak perempuan ingin menjadi sama seperti ibunya. Awalnya anak mengidentifikasi dirinya sendiri

dengan orang tuanya, tetapi lambat laun setelah dewasa, identifikasinya dapat beralih dari orang tuanya kepada orang yang berwatak luhur, dan sebagainya.

4. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan.

Simpati terbagi menjadi 2 bentuk, yaitu:

- a) Yang menimbulkan respon yang cepat hampir seperti refleks, misalnya ketika kita melihat orang dipukul dengan keras kita merasa ngeri. Hal seperti ini kita rasakan penderitaan orang lain seperti terjadi dengan diri sendiri. Pertama kita hanya merasa takut bila dipukul dan akhirnya apabila kita melihat persoalan yang sama lalu kita asosiasikan dengan pengalaman yang menakutkan.

- b) Yang sifatnya lebih intelektual, kita dapat bersimpati terhadap seseorang, meskipun kita tak merasakan seperti yang ia rasakan. Misalnya, kita akan mengucapkan kata selamat dan menyatakan simpati bila seseorang berhasil dalam usahanya, walau kita sendiri tidak berhasil atau sedang susah.

4. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2007) suatu interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. adanya kontak sosial
- b. adanya komunikasi.

Kontak sosial merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.

Kata kontak berasal dari kata *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi kontak sosial dapat diartikan bersama-sama menyentuh. Dengan

kata lain kontak sosial terjadi karena adanya stimulus yang diberikan seseorang dan menghasilkan respon dari orang lain. Kontak sosial dapat dikatakan sebagai tahap awal pada terjadinya interaksi sosial.

Selain adanya kontak sosial syarat terpenting terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan situasi dimana seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut kemudian orang tersebut memberikan respon terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan demikian, dengan adanya komunikasi maka

sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain.

5. Tahap-tahap Interaksi Sosial

Sebelum interaksi sosial terjadi terdapat tahap-tahap terjadinya. Menurut Santoso (2010) dalam proses interaksi sosial, terdapat tahap-tahap interaksi sosial sebagai berikut:

a. Ada kontak/interaksi

Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak atau interaksi, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak.

b. Ada bahan dan waktu

Pada tahap ini, individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan lain.

c. Timbul problema

Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.

d. Timbul ketegangan

Pada tahap ini, masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problem yang ada.

e. Ada integrasi

Pada proses integrasi sosial, permasalahan atau problem yang timbul dapat dipecahkan secara bersama-sama walaupun proses interaksi itu berlangsung berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat Santoso (2010) di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu melakukan interaksi sosial akan mengalami tahap-tahap tersebut. Dimana dalam proses interaksi sosial tersebut dibutuhkan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya, dibutuhkan bahan dan waktu untuk terjadinya interaksi dengan orang lain, timbulnya masalah ketika individu melakukan interaksi sosial dengan orang lain, dan individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah itu, namun dalam penyelesaian masalah, individu dapat bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah.

6. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Di mana pun dan kapan pun kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja sama, menghargai, menghormati, hidup rukun, dan bergotong royong. Disisi lain, manusia berinteraksi dalam bentuk pertikaian, peperangan, tidak adanya rasa saling memiliki, dan lain-lain. Dengan demikian interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk

penyatuan (proses asosiatif) dan mengarah pada bentuk pemisahan (proses disosiatif).

Sebagaimana menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007) membagi interaksi sosial menjadi dua bentuk, yakni:

a. Proses Asosiatif

- 1) Kerja sama
- 2) Akomodasi
- 3) Asimilasi

b. Proses Disosiatif

- 1) Persaingan
- 2) Pertentangan

Proses Asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama atau yang bersifat positif dan sebaliknya proses Disosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan atau yang bersifat negatif. Dalam proses asosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari kerja sama, akomodasi, dan

Kerja sama ini dapat dilihat dari turut sertanya individu dalam kegiatan kelompok. Bentuk-bentuk kerjasama adalah kerukunan (gotong royong), barganing (perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa), kooptasi (proses penerimaan unsure-insur baru untuk menghindari terjadinya kegoncangan pada suatu organisasi), koalisi (kombinasi dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama), join venture (kerja sama dalam

pengusahaan proyek tertentu). Cooley menggambarkan pentingnya kerja sama yakni:

“ kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka menyadari mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

Akomodasi merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok seinteraksi dengan norma-norma sosial atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya akomodasi maka individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Selain hal itu akomodasi juga dilakukan untuk mengurangi pertentangan agar tercipta kerja sama dalam suatu kelompok.

Bentuk proses asosiatif yang ke tiga adalah asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan kepentingan kelompok. Bentuk asimilasi ini ditandai adanya pengembangan sikap yang sama dengan kelompok dalam mencapai suatu tujuan.

Bentuk proses disosiatif adalah persaingan dan pertentangan. Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan dilakukan oleh individu untuk mendapatkan sesuatu. Persaingan tidak selalu bersifat negatif. Misalnya, di dalam kelas seorang siswa untuk mendapatkan peringkat kelas siswa perlu bersaing dengan teman-teman yang lainnya. Untuk mendapatkan peringkat kelas itu siswa perlu melakukan suatu usaha. Dan usaha tersebut adalah belajar dengan giat. Contoh tersebut menjelaskan bahwa persaingan tidak selalu bernilai negatif.

Selanjutnya bentuk proses disosiatif yang kedua adalah pertentangan. Berbeda halnya dengan persaingan, dalam pertentangan individu telah melakukan kekerasan dalam mempertahankan pendapat dan keinginannya. Pertentangan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok berusaha mempengaruhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan ini dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial dikarenakan dalam pertentangan ini individu atau kelompok mencoba untuk mempengaruhi pihak lain untuk memiliki pendapat yang sama dengan individu atau kelompok tersebut.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses membantu orang perorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. (Wingkel,2004:71)

“Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. (Prayitno,1995:61)”.

Selain itu menurut Jones, Staffire&Stewart 1970, bimbingan adalah bantuan yang diberikan individe dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri urusan orang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membantu individu tersebut mengatasi masalah yang dibahas dalam kelompok, serta mencapai suatu keputusan keputusan yang disepakati dalam kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok, para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting,

mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Setiap hal pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. dalam hal ini menurut Prayitno (1995) menjelaskan tujuan konseling kelompok, adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Prayitno (2004:2) mengatakan bahwa tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya. Selain itu juga, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan umum bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi serta pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang terjadi dalam kelompok.

b. Tujuan Khusus

Prayitno (2004:3) mengemukakan bahwa tujuan khusus layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Dengan memperhatikan tujuan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan siswa agar memiliki sikap tepat dan lebih positif serta dapat mengembangkan keterampilan dalam hal menghargai orang lain. Seperti; tidak menang sendiri, menahan dan mengendalikan diri, tidak memaksakan pendapat sendiri, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan sebagainya.

3. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:4) mengemukakan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.

Prayitno (2004:4) mengemukakan karakteristik pemimpin kelompok yaitu,

“Karakteristik pemimpin kelompok antara lain; mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok yang baik, berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menghubungkan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, serta memiliki kemampuan hubungan antarpersonal yang baik.”

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok harus bisa menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok.

b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Prayitno (2004:4) menyebutkan bahwa aktifitas masing-masing anggota kelompok dapat berupa:

- a. Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
- b. Berpikir dan berpendapat
- c. Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- d. Merasakan, berempati dan bersikap
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat dua komponen, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Dalam kegiatan ini diharapkan pemimpin kelompok dan anggota kelompok dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik pula.

4. Dinamika Kelompok

Dinamika Kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

Prayitno (1999:107-111) mengemukakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi

pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu, melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

5. Teknik dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok

Romlah (2001:86) mengemukakan “bahwa teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Selain itu penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan

kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya.

Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain :

1. Teknik pemberian Informasi

Teknik pemberian informasi tidak asing lagi bagi kita karena sering juga disebut dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seseorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Bisa juga diberikan secara tertulis misal pada papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman, selebaran, video, dan film.

Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal

1. perencanaan
2. pelaksanaan
3. penilaian (Jascobsen, dkk. 1985 dalam Tatiek Romlah MA)

Keuntungan-keuntungan teknik pemberian informasi adalah dapat melayani banyak orang, tidak membutuhkan banyak orang sehingga efisien, tidak terlalu banyak menggunakan fasilitas untuk melaksanakannya, mudah dilaksanakan, jika pembicara pandai menggunakan gambar dengan kata-kata bahannya akan menjadi menarik. Sedangkan kelemahannya antara lain: sering dilaksanakan secara monolog, individu yang mendengarkan kurang aktif, memerlukan keterampilan berbicara, agar penjelasan menjadi menarik.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada saat pemberian informasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Perlu dipikirkan terlebih dahulu apakah cara tepat untuk diberikan pada individu-individu yang dibimbing
 2. Menyiapkan bahan informasi sebaik-baiknya
 3. Menyiapkan bahan sendiri sehingga siswa dapat mempelajarinya
 4. Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif.
 5. Gunakan berbagai alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap bahan yang disampaikan.
2. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin.

Dinkmeyer dan Munro menyebutkan tiga macam diskusi kelompok yaitu : untuk mengembangkan diri sendiri, untuk mengembangkan kesadaran tentang diri, serta untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

3. Teknik Pemecahan Masalah

Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis.

Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
3. Mencari alternatif pemecahan masalah
4. Menguji kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan masing-masing alternatif
5. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
6. mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai (Zastrow, 1987 dalam Tatiek Romlah MA)

4. Permainan Peranan

Istilah permainan peranan mempunyai empat macam arti

- Besifat sandiwara
- Sesuatu yang bersifat sosiologis, atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial
- Suatu perilaku tiruan atau perilaku tipuan dimana seseorang berusaha memperbodoh orang lain dengan jalan berperilaku yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diharapkan, dirasakan atau diinginkan
- Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan

Menurut Bennett mengemukakan bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya.

6. Asas-asas yang Digunakan dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Munro, Manthei & Small (Prayitno, 2004: 13-15) dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa asas yang digunakan, Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Asas kerahasiaan*; Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain
2. *Asas keterbukaan*; Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
3. *Asas kesukarelaan*; Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok
4. *Asas kenormatifan*; Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

7. Tahap-tahap Kegiatan Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang sistematis, dan memiliki tahap-tahap dalam kegiatannya. Prayitno (1995:40) mengemukakan ada empat tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

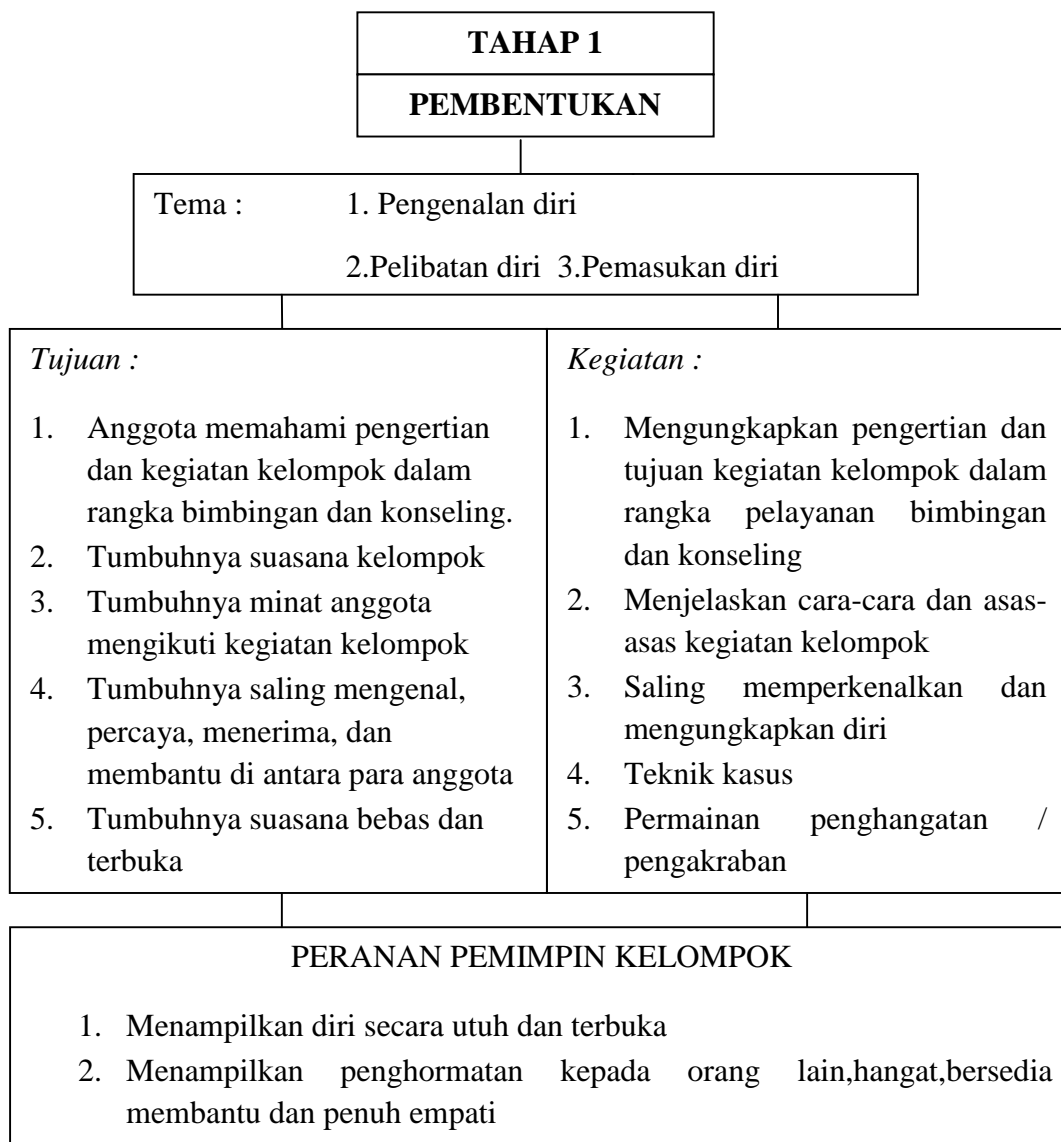
1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan

bersama. Prayitno (1995: 40) mengemukakan kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan ini yaitu:

1. Pengenalan dan pengungkapan tujuan
2. Membangun kebersamaan
3. Keaktifan pemimpin kelompok
4. Beberapa Teknik yang dapat dilakukan pemimpin kelompok
 - a. Teknik pertanyaan dan jawaban
 - b. Teknik perasaan dan tanggapan
 - c. Teknik permainan kelompok

Pada tahap ini, dilakukannya pengenalan antar anggota kelompok dan membangun keakraban sehingga dapat menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat sebelum memasuki kegiatan kelompok.

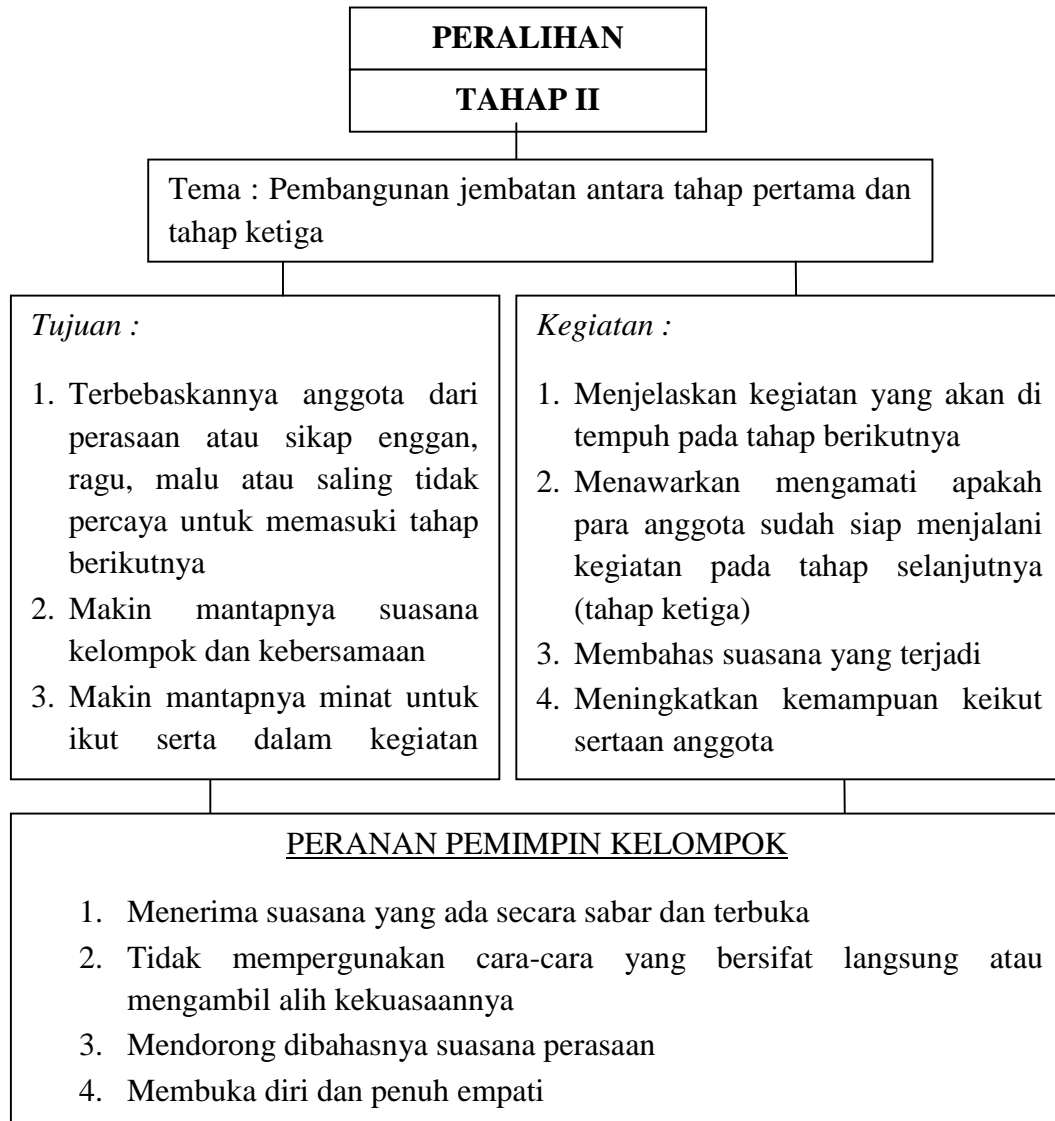


Gambar 2.1 Tahap pembentukan bimbingan kelompok

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini, dijelaskan bahwa kegiatan kelompok yang dilakukan merupakan kelompok bebas atau kelompok tugas, lalu pemimpin kelompok kembali menekankan peraturan-peraturan kelompok yang telah disepakati beserta asas-asas yang harus

dipatuhi, dan meyakinkan serta menegaskan anggota kelompok apakah siap melanjutkan ke tahap selanjutnya.



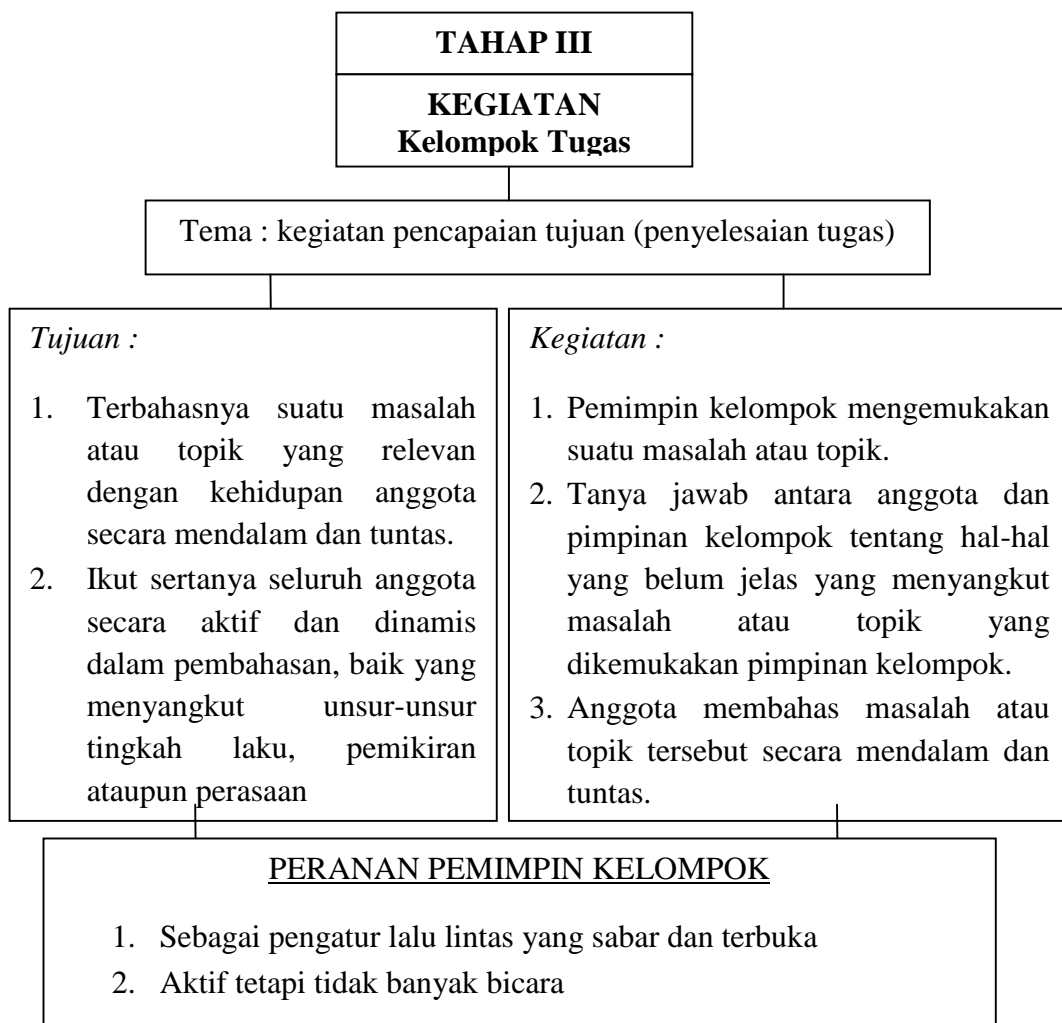
Gambar 2.2 Tahap peralihan bimbingan kelompok

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu, sasaran yang ingin dicapai dalam tahap ini adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Sasaran lain yang penting adalah terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik dalam menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun yang menyangkut dengan pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Pada tahap kegiatan ini, terdapat kelompok bebas dan kelompok tugas. Dalam penelitian ini, yang akan digunakan adalah kelompok tugas, yaitu dimana nantinya. pemimpin kelompok akan mengemukakan suatu masalah atau topik dan anggota kelompok akan menanggapi sesuai dengan kehidupan masing-masing serta menyelesaikan bersama dalam kelompok untuk mencapai kesepakatan yang baik dan bermanfaat untuk bersama.



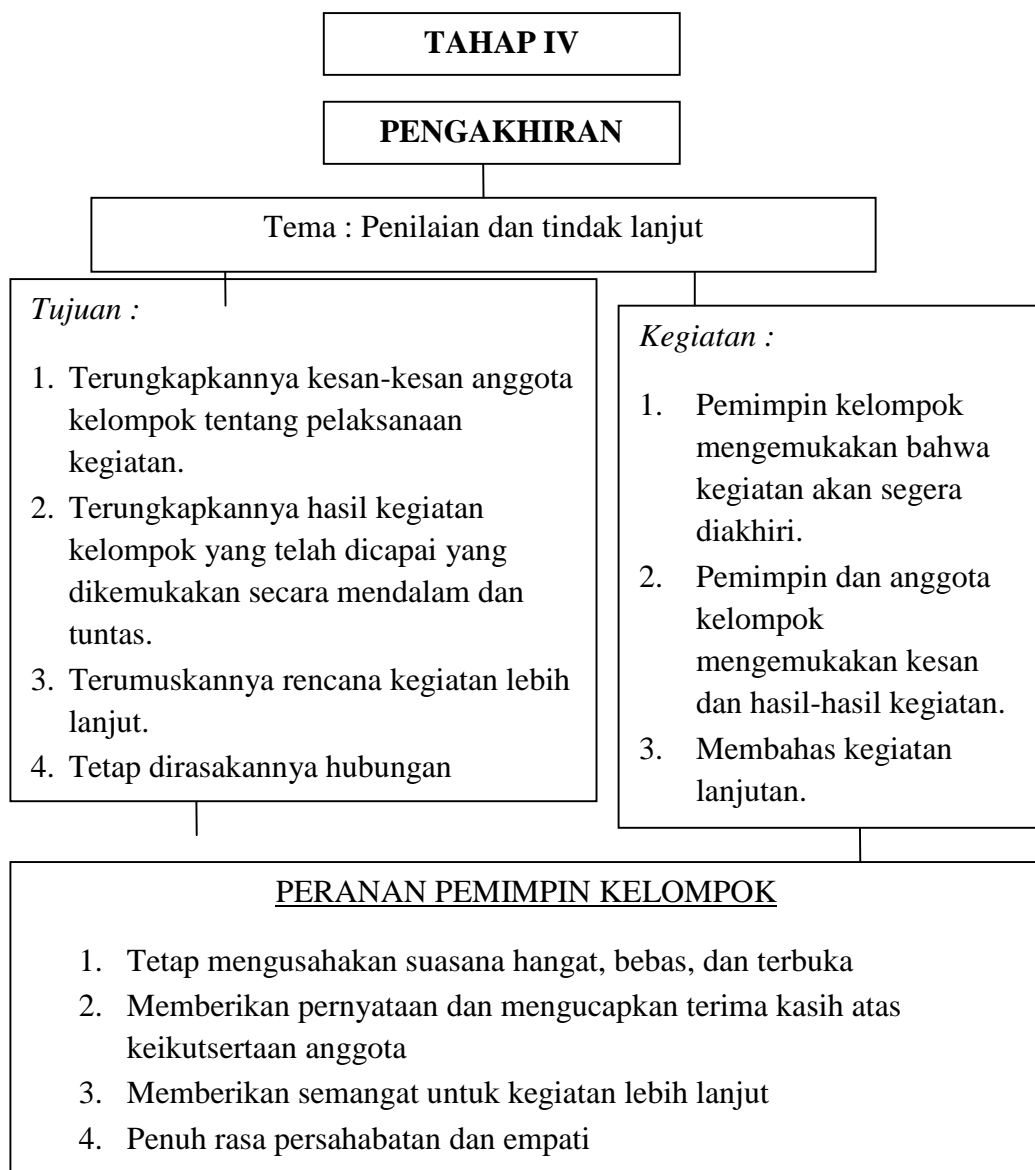
Gambar 2.3 Tahap kegiatan kelompok tugas bimbingan kelompok.

4. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Penyampaian pengakhiran kegiatan
- b. Pengemukakan kesan-kesan
- c. Penyampaian tanggapan-tanggapan
- d. Pembahasan kegiatan lanjutan
- e. penutup



Gambar 2.4 Tahap pengakhiran bimbingan kelompok

C. Keterkaitan Penggunaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Hal tersebut sesuai seperti yang dikatakan oleh Soekanto yang mengatakan bahwa pergaulan hidup akan terjadi apabila antar individu atau kelompok dapat bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan dan pertikaian.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dan terlibat dalam pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Keterlibatan itu dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan tanggapan, masukan serta ide-ide mengenai permasalahan yang dibahas. Dengan demikian di dalam konseling dinamika kelompok tercipta interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dan terdapat pertukaran informasi di dalam nya.

Selain itu dalam pelaksanaan konseling kelompok ini bentuk interaksi tidak hanya dilihat dari siswa memberikan pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang

diberikan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Selain itu pernyataan tersebut dipertegas pendapat Sukardi (2002:89) mengenai tujuan konseling kelompok, yaitu :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pemaparan Sukardi (2002:92) mengenai tujuan bimbingan kelompok, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya, hal tersebut mengacu kepada pengembangan interaksi sosial pada individu.

Materi bimbingan kelompok dalam bimbingan sosial juga bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat mengembangkan interaksi sosial, seperti kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kema puan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya (Prayitno, 1995:97), sehingga itu semakin menguatkan bahwa penggunaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

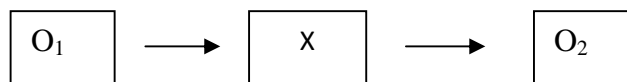
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Natar yang beralamat di Jl. Dahlia III, Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Waktu penelitian adalah pada tahun pelajaran 2016/2017.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (metode *Quasi experimental*). Alasan peneliti menggunakan metode ini karena sulit untuk mengontrol seluruh variable pada manusia, selain itu pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan subjek tidak dipilih secara random. Peneliti melihat hasil dari pemberian bimbingan kelompok pada siswa kelas X menggunakan satu kelompok eksperimen dan subjek didapat dari hasil penyebaran skala Likert pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Natar.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol, Dalam desain ini dilakukan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan

bimbingan kelompok (*Pre Test*), pengukuran kedua dilakukan setelah diberi seluruh rangkaian kegiatan layanan bimbingan kelompok (*Post Test*), desain penelitian yang digunakan penulis digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Pola *One Group Pretest Posttest Design*

Keterangan :

- O₁ : pengukuran awal interaksi sosial siswa kelas X di SMA Negeri 1 Natar sebelum mendapat perlakuan layanan bimbingan kelompok.
- X : pemberian perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah.
- O₂ : pengukuran interaksi sosial siswa kelas X di SMA Negeri 1 Natar setelah pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok.

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006) subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian merupakan sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek karena ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok dan hasil dari bimbingan kelompok ini tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang

satu dengan yang lainnya karena setiap individu berbeda, dan memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda pada setiap subjeknya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar yang memiliki interaksi sosial sedang. Dalam mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan skala Likert. Peneliti menggunakan skala yang disebar di kelas X IPA 1 dan X IPA 2. Alasan peneliti memilih kelas tersebut karena berdasarkan hasil Pengolahan IKMS beserta wawancara peneliti dengan salah satu guru di sekolah tersebut yang menerangkan bahwa kelas X IPA 1 dan X IPA 2 mempunyai kemampuan interaksi sosial yang tergolong sangat beragam, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Selain itu data juga diperoleh dari observasi awal, dari hasil observasi tersebut peneliti dapat memahami karakteristik siswa.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006:118) variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen*

(terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu bimbingan kelompok.

- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. interaksi sosial

interaksi sosial dalam penelitian ini merupakan hubungan timbal balik antara dua siswa atau lebih yang saling membutuhkan dengan usia, pengalaman dan gaya hidup yang relatif sama, dimana siswa yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki siswa yang lain atau sebaliknya yang dapat diuraikan menjadi tiga macam kebutuhan dasar pada siswa sehubungan dengan ketertarikan siswa untuk masuk ke dalam sebuah kelompok sebagaimana yang dikemukakan Schutz, yaitu:

1. Inklusi (keterlibatan), meliputi partisipasi dalam kegiatan yang dijalankan bersama teman sebaya, bekerjasama dalam kegiatan yang dijalankan bersama teman sebaya dan saling memberikan perhatian diantara teman sebaya.

2. Kontrol, meliputi dorongan kepada teman agar melakukan tindakan tertentu, saling mengingatkan diantara teman.

3. Afeksi (keterlibatan emosional), meliputi mengidentifikasi diri terhadap teman sebaya, bersikap konformitas terhadap teman sebaya.

b. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok dengan bertukar informasi serta membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, dan juga membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan guna mencapai objektivitas yang tinggi. Untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap. Skala sikap digunakan untuk mengungkap kemampuan interaksi sosial siswa. Dalam hal ini, untuk mengetahui peningkatan dari siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tergolong sangat beragam, sedang, tinggi dan sangat tinggi sampai siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang meningkat dari sebelumnya. Yang dijadikan subyek penelitian adalah

siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2 SMA Negeri 1 Natar yang telah ditetapkan sebagai sampel.

Kemampuan berinteraksi sosial siswa dalam penelitian diukur dengan menggunakan metode pengukuran skala sikap dari Likert. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2006 : 93). Skala Likert memiliki lima kategori kesesuaian dan interval skor 1 sampai 5. Jika itemnya berupa pernyataan positif maka skor 5 untuk jawaban Sangat Sesuai, 4 untuk jawaban Sesuai, 3 untuk jawaban Kurang Sesuai, 2 untuk jawaban Tidak Sesuai, dan 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai. Sedangkan untuk item negatif skornya menjadi 5 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai, 4 untuk jawaban Tidak Sesuai, 3 untuk jawaban Cukup Sesuai, 2 untuk jawaban Sesuai, dan 1 untuk jawaban Sangat Sesuai.

Kategori jawaban skala interaksi sosial adalah

Tabel 3.1 Penskoran Alternatif Jawaban Skala

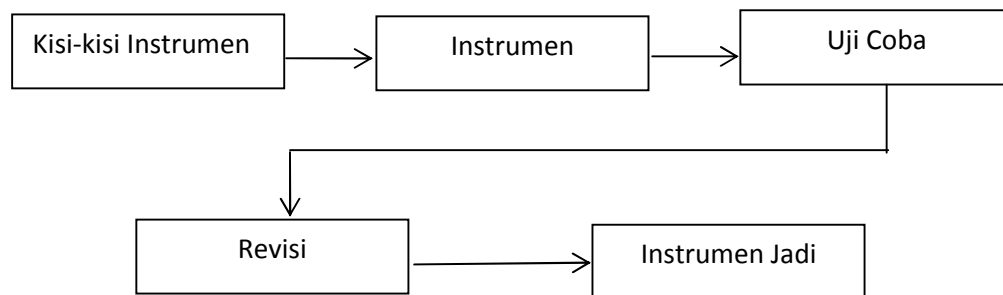
Alternatif Jawaban (+)	Skor	Alternatif Jawaban (-)	Skor
SS : Sangat Sesuai	5	SS : Sangat Sesuai	1
S : Sesuai	4	S : Sesuai	2
CS : Cukup Sesuai	3	CS : Cukup Sesuai	3
TS : Tidak Sesuai	2	TS : Tidak Sesuai	4
STS : Sangat Tidak Sesuai	1	STS : Sangat Tidak Sesuai	5

Sumber : Sugiyono, 2006.

F. Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini menggunakan *construct validity*, yaitu menggunakan pendapat para ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Dalam kisi-kisi instrument terdapat variabel yang diteliti, sub variabel, indikator, deskriptor, dan nomor butir pertanyaan (item).

Langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilakukan beberapa tahap, baik dalam pembuatan maupun uji coba sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



(Sugiyono, 2006 : 96)

Gambar 3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang kemampuan interaksi sosial siswa, oleh karena itu instrumen yang digunakan yaitu berupa skala interaksi sosial. Kisi-kisi instrumen yang peneliti kembangkan dari komponen yang ada dalam interaksi sosial.

Untuk mengukur interaksi sosial di lingkungan sekolah dalam penelitian ini, instrumen variabel interaksi sosial menggunakan instrumen yang dikonstruksi berdasarkan teori *Schutz* (2003 : 147) dengan berpedoman pada skala Likert. Instrumen ini terdiri dari 3 dimensi/aspek yaitu inklusi, kontrol dan afeksi yang disusun menjadi 11 indikator.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan pada ketepatan dan ketelitian suatu alat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Hadi, 2000: 102). Dalam penelitian ini digunakan validitas konstruk, yaitu konsep validitas yang berangkat dari konstruksi teoritis yang harus diukur oleh suatu jenis alat ukur. Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen, peneliti melakukan uji coba instrumen.

Menurut Arikunto (2006: 154), reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Setelah dilakukan uji coba instrumen, dapat diketahui bahwa instrumen sudah reliabel.

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui tingkat kevalidan item peneliti menggunakan perhitungan dengan nama Aiken's V dalam Azwar (2013)

$$V = S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilai (expert)

lo : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 0)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 3)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : $r - lo$

semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

tabel 3.2 Uji Validitas Isi (*Judgement Expert*)

No	V aiken's	No	V aiken's	No	V aiken's	No	V aiken's	No	V aiken's
1	1,00	14	1,00	27	1,00	40	1,00	53	0,66
2	1,00	15	0,83	28	0,50	41	1,00	54	0,66
3	1,00	16	0,66	29	0,83	42	1,00	55	1,00
4	0,50	17	1,00	30	0,83	43	1,00	56	0,66
5	1,00	18	1,00	31	0,83	44	1,00	57	0,83
6	0,66	19	1,00	32	0,83	45	1,00	58	0,66
7	0,66	20	1,00	33	0,83	46	0,50	59	1,00
8	1,00	21	1,00	34	1,00	47	1,00	60	0,83
9	0,83	22	1,00	35	1,00	48	0,83	61	0,83
10	1,00	23	1,00	36	1,00	49	1,00	62	1,00
11	1,00	24	1,00	37	1,00	50	1,00	63	1,00
12	0,66	25	1,00	38	0,83	51	1,00	64	0,50
13	1,00	26	1,00	39	1,00	52	0,50	65	0,83
								66	0,33

Berdasarkan hasil uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dari perhitungan dengan rumus Aiken's V pernyataan dengan kriteria 0,66, maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. berdasarkan hasil uji ahli dari 66 pernyataan setelah dihitung koefisien validitas isi terdapat 64 pernyataan yang dinyatakan valid dan 2 pernyataan tidak valid karena hasil perhitungan Aiken's V < 0,66. pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 46 dan 52. pernyataan yang tidak valid akan dihilangkan karena sudah terdapat item yang mewakili untuk mengungkapkan interaksi sosial.

berdasarkan hasil uji ahli maka, koefisien isi Aiken's V berkaidah keputusan tinggi. dengan demikian koefisien validitas isi skala interaksi sosial ini dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan kekonsistenan dan keajegan. Menurut Sukardi (2011 : 43), reliabilitas yang tinggi menunjukkan kesalahan varian yang minim. Dengan demikian semakin tinggi reliabilitas maka kesalahan pengukuran semakin kecil. Peneliti menggunakan formula *Alpha Cronbrach* , menurut Azwar (2012 : 115) data untuk menghitung koefisien reliabilitas *Alpha* diperoleh lewat sekali saja penyajian skala

pada sekelompok responden. Dan hal ini tentu akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu dan biaya yang diperlukan.

Menurut Arikunto, (2011 : 75) koefisien reliabilitas butir soal diinterpretasikan ke dalam beberapa kriteria reliabilitas. Kriteria reliabilitas dipaparkan pada tabel 3.5

Tabel 3.3 Kriteria Reliabilitas

Kriteria Reliabilitas (r_{11})	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)¹⁶ for windows dengan menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach* yang disajikan dalam hasil perhitungan reliabilitas pada tabel 3.6.

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	49

Setelah di peroleh hasil koefisien reliabilitas (r_{11}) = 0,963 yang berarti reliabilitas pemahaman diri *vocational* yang diadopsi dari Azwar, 2012 memiliki kriteria reliabilitas sangat tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, maka menggunakan rumus uji *Wilcoxon Match Pairs Test* yaitu dengan cara membandingkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* dengan tabel bantu untuk *test Wilcoxon* (Sugiyono, 2009:152).

Sampel yang diteliti dalam penelitian ini kurang dari 25 maka cara penghitungan yang digunakan adalah membandingkan jenjang terkecil dari *pre test* dan *post test* dengan tabel harga-harga kritis dalam tes *Wilcoxon*. Guna mengambil keputusan menggunakan pedoman dengan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan (Sugiyono, 2009:160):

Ho: Tidak terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok teknik permainan.

Ha: terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok teknik permainan.

1. Ho ditolak & Ha diterima apabila nilai sig < 0,05.
2. Ho diterima dan Ha ditolak apabila nilai sig \geq 0,05.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar tahun ajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, dimana diperoleh harga $z_{hitung} = -2.816$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $z_{tabel} = 1,96$. Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = (-2.816 < \text{dan } z_{tabel} - 1,96)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial yang signifikan setelah diberi layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar.

2. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian adalah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas X SMA 1 Natar tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil pretest yang sebelum diberikan perlakuan memiliki interaksi sosial yang sedang, dan setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok interaksi sosial dapat meningkat yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai posttest konseli. Jadi bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya menjadikan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, dan untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.
2. Kepada siswa agar SMA Negeri 1 Natar, hendaknya mengikuti proses kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan sungguh-sungguh agar siswa mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.
3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial hendaknya dapat menggunakan subjek berbeda dan meneliti variabel lain dengan mengontrol variabel yang sudah diteliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2009. *Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa*. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. Vol 14. No. 1. Online : <http://ejournal.satinpurwokerto.ac.id>, diakses 19 Juni 2012
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Kasinu, A. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama.
- Gunawan, Y. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kamanto, S. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Prayitno, 1997. *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Padang: PT. Bina Sumber Daya MIPA.
- , 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, & Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, A. 2003. *PR Sosiologi*. Klaten. Intan Pariwara.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santoso, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Raja GrafindoPersada.

Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (BerbasisIntegrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yusuf, & Nurihsan, Juntika. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.